# ARSITEKTUR BIOFILIK DALAM PERENCANAAN KAWASAN WISATA BERBASIS REVITALISASI PASAR DESA DI DESA JABUNG

## Muhammad Fakhri, Bambang Triratma, Yosafat Winarto

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta fakhri27f@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang dari pendekatan arsitektur biofilik yang diimplementasikan ke dalam revitalisasi pasar desa menjadi kawasan wisata. Perwujudan dari sinergi antara tiga komponen potensi wisata, mulai dari kuliner, pasar desa, hingga peternakan menjadi Kawasan Wisata Berbasis Pasar Desa di Desa Jabung dapat meningkatkan daya hidup lebih berkelanjutan serta mencapai great pleasure pada wisata. Pendekatan arsitektur biofilik akan diterapkan karena keterkaitannya dengan peningkatan daya hidup, hingga elemen mendekatkan kembali manusia dan alam yang dapat menjadi daya tarik wisata untuk mencapai Great Pleasure. Metode penelitian yang diaplikasikan adalah deskriptif kualitatif dengan beberapa tahap yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, dan konsep desain. Pendekatan arsitektur biofilik yang berpadu dengan komponen wisata akan menghasilkan konsep zonasi pada tapak, ruangan, bentuk bangunan, kegiatan, struktur, dan utilitas yang dapat diterapkan di Kawasan Wisata Berbasis Pasar Desa di Desa Jabung.

Kata kunci: Pasar Desa, Revitalisasi, Wisata, Arsitektur Biofilik, Desa Jabung.

## 1. PENDAHULUAN

Pasar merupakan tempat sekumpulan orang yang memiliki suatu kepentingan yang bertujuan kepuasan, yaitu uang yang digunakan untuk berbelanja, atau tempat yang memiliki kemauan untuk membelanjakan uang tersebut (Stanton, 1993). Menurut Mulyati (1992), pasar dapat dibagi berdasarkan skala pengelolaannya, mulai dari yang paling besar, yaitu Pasar Kota/Kabupaten, Pasar Kecamatan, dan pasar dengan skala terkecil adalah Pasar Desa. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.42 Tahun 2007, pasar desa merupakan pasar tradisional yang berkedudukan di desa dan dikelola serta dikembangkan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat desa. Pasar desa menjadi salah satu fasilitas utama perekonomian desa yang menjadikan kedudukannya cukup penting. Oleh karena itu, pasar desa memiliki tujuan yang cukup banyak yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.42 Tahun 2007, antara lain memasarkan hasil produksi, memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan, melakukan interaksi sosial dan pengembangan ekonomi masyarakat, mengembangkan pendapatan pemerintah desa, memberikan perlindungan terhadap pedagang kecil, dan mendudukkan masyarakat desa sebagai pelaku ekonomi di pasar desa. Pasar desa menjadi sendi perekonomian desa yang utama sehingga seiring dengan pengembangan desa, pasar desa pun haruslah dikembangkan juga.

Seiring berjalannya waktu, kejenuhan manusia pada kegiatan yang dilakukan sehari-hari menguras energi dan menambah pikiran. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kegiatan di luar kegiatan sehari-hari yang umum disebut *refreshing/healing*, salah satunya dengan berwisata. Dalam buku International Recommendation for Tourism Statistics (2008) yang diterbitkan oleh World Tourism Organization (UNWTO), wisata adalah fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang berhubungan dengan perpindahan manusia ke tempat selain tempat tinggal dan bekerja. Selain itu A.J Burkat (1987) juga mengartikan wisata sebagai manusia yang berpindah ke lokasi-lokasi yang bukan tempat mereka beraktivitas keseharian dengan kurun waktu tidak begitu panjang serta diisi dengan kegiatan yang bisa dilakukan di lokasi tersebut. Menurut statistik, kunjungan wisata di

Indonesia juga cukup baik, dimana tren selalu meningkat secara perlahan. sepanjang Januari-September 2022, sebanyak 600 juta pergerakan wisatawan lokal sudah berwisata, hal itu melampaui target yang hanya 550 juta pergerakan pertahun. Sedangkan, kenaikan pergerakan wisatawan mancanegara sangat signifikan, yaitu dari 5000 kunjungan di 2021 menjadi 538.320 di 2022. Peningkatan ini mencapai 10.768,46%. Sehingga dapat disimpulkan wisata di Indonesia berada di tren yang baik. (Tempo.co)

Panekan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Terletak di ketinggian  $\pm$ 550mdpl membuat lingkungan desa jabung terbilang cukup sejuk di waktu-waktu tertentu. Desa Jabung memiliki banyak potensi desa yang dapat dimanfaatkan masyarakat desa, seperti lingkungan yang masih asri, perkebunan, hingga peternakan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Selain potensi alam, Desa Jabung juga memiliki potensi kuliner yaitu kuliner khas Jawa Timur khususnya Kabupaten Magetan. Dari beberapa potensi tersebut, Desa Jabung telah memanfaatkan beberapa di antaranya, seperti pemanfaatan sumber air sebagai tempat wisata air, yaitu Taman Wisata Desa Jabung, dan beberapa produk wisata lainnya. Hal ini membuat Desa Jabung dinobatkan menjadi Desa Wisata dari Kemenparekraf dalam Anugerah Desa Wisata (ADWI 2022). Selain itu Desa Jabung juga memiliki beberapa visi misi, di antaranya meningkatkan pembangunan infrastruktur, pendidikan, Kesehatan, dan perekonomian desa di segala sektor dengan meningkatkan kualitas SDM yang profesional dan pengelolaan SDA yang berwawasan lingkungan, serta meningkatkan perekonomian, kesejahteraan masyarakat dan kesetaraan gender (jabung.magetan.go.id).

Teori Biofilia diambil dari dua kata dasar, yaitu "bio" dan "filo" yang bermakna "makhluk hidup" dan "cinta". Teori ini diperkenalkan oleh seorang ahli biologi yaitu Edward O. Wilson pada tahun 1984 yang juga juga terinspirasi dari Erich Fromm, seorang psikolog jerman pada era 1900-an. Fromm menjelaskan bahwa di dalam diri manusia terdapat rasa cinta pada komunitasnya, begitu pula pada komunitas makhluk hidup, tak terkecuali flora dan fauna (Fromm, 1973:366). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Wilson, menurutnya manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk memfokuskan diri pada kehidupan dan proses-proses yang menyerupai kehidupan. Manusia memerlukan alam lebih dari sekedar apa yang diberikan secara fisik, melainkan dapat pula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan estetis, intelektual, kognitif, hingga spiritual (Kellert & Wilson, 1993). Terdapat beberapa unsur yang dapat diimplementasikan ke dalam desain arsitektural agar mencapai kriteria desain arsitektur biofilik. unsur tersebut dijabarkan oleh profesor Stephen R. Kellert (2007) antara lain Fitur Lingkungan, Bentuk-Bentuk Alami, Pola-Pola Dan Proses Alami, Cahaya Dan Ruang, Hubungan Ruang Berbasis Tempat, Hubungan Manusia Dan Alam.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi pasar desa yang sudah ada menjadi kawasan dengan penambahan nilai-nilai potensi desa yang diharapkan akan menambah daya tarik wisata baru sehingga dapat bermanfaat bagi kesejahteraan warga desa. Penggunaan pendekatan arsitektur biofilik juga selaras dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kesejahteraan, mulai dari fisik, mental, hingga perekonomian dan spiritual dengan mendekatkan kembali manusia dengan alam.

## 2. METODE PENELITIAN

Perancangan Kawasan Wisata Berbasis Pasar Desa di Desa Jabung dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang terdiri dari beberapa tahap, antara lain Identifikasi dari latar belakang yang akan menghasilkan permasalahan, persoalan dan juga potensi pada objek rancang bangun, pengumpulan data yang dibutuhkan pada objek rancang bangun, analisis data yang didapat, dan perancangan strategi desain yang akan menghasilkan desain.

Tahapan pertama, yaitu mengidentifikasi permasalahan yang ada yang diambil dari latar belakang maupun potensi yang ada Kawasan objek rancang bangun. Permasalahan yang ada di Desa Jabung dilatarbelakangi oleh Pasar Desa Jabung dan juga potensi-potensi yang sudah ada namun

belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa. Desa jabung juga masuk dalam penobatan Desa Wisata dalam Anugerah Desa Wisata pada tahun 2022 karena sudah terdapat beberapa titik produk wisata. Dapat diambil ide gagasan awal untuk membangun Kawasan Wisata Berbasis Pasar Desa dengan penambahan potensi wisata yang belum bekerja secara maksimal.

Tahap kedua merupakan pengumpulan data yang dapat diambil dari dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari proses secara langsung terjun ke lapangan, melalui observasi maupun wawancara. Data lapangan secara langsung dapat diperoleh melalui observasi, sedangkan data yang lebih detail dan lebih rinci dapat diperoleh melalui wawancara dengan informan desa yang mengetahui seluk beluk Desa Jabung. Pengumpulan data sekunder akan didapatkan dari literatur-literatur tentang teori-teori yang dibutuhkan seperti teori pasar, wisata, dan pendekatan arsitektur biofilik.

Tahap ketiga adalah analisis data yang telah didapat. Data tentang desa jabung, pengembangan Kawasan wisata, pasar desa, dan potensi wisata akan diintegrasikan dan dianalisis sehingga menghasilkan objek rancang bangun yang dikaitkan dengan penerapan pendekatan desain arsitektur biofilik.

Tahap keempat, yaitu perancangan strategi desain, hasil analisis data diterapkan pada desain. Pendekatan arsitektur biofilik akan diterapkan kepada aspek-aspek yang ada pada desain objek rancang bangun, seperti aspek tapak, kegiatan, peruangan, massa, tampilan, struktur, dan utilitas. Lalu dari penerapan pendekatan arsitektur biofilik terhadap aspek-aspek di atas akan menghasilkan konsep dari objek rancang bangun.

Kriteria desain yang digunakan merupakan hasil dari integrasi antara 4 komponen wisata dengan 6 elemen desain pendekatan arsitektur biofilik yang akan diterapkan pada masing-masing komponen analisis perancangan dan perencanaan desain.



Gambar 1
Diagram Kriteria Desain

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Rancang Bangun yang merupakan sebuah Kawasan Wisata Berbasis Pasar Desa di Desa ini berlokasi di Jl. Pilisium, Bulusari, Desa Jabung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur dan memiliki luas area ± 16.500 m² dengan bentuk tidak beraturan yang terpotong oleh jalan Raya Jabung dan jalan Pilisium. Tapak cukup berkontur dengan kontur menurun dari bagian barat ke timur karena tapak berada di timur Gunung Lawu. tapak berbatasan dengan pemukiman di utara, sawah dan pemukiman di timur, hutan dan Taman Wisata Desa di selatan, dan hutan di barat. Pemilihan tapak kawasan didasarkan oleh lokasi pasar desa yang telah ada dan keinginan untuk menambah daya hidup dengan menambah potensi-potensi desa yang ada pada kawasan pasar tersebut.



Gambar 2 Lokasi Kawasan Objek Rancang Bangun Sumber : google maps & edit pribadi

Kawasan direncanakan akan ditambah nilai daya tarik dari potensi-potensi yang ada di desa, mulai dari potensi wisata kuliner hingga wisata kegiatan peternakan. Terwujudlah 3 komponen yang dapat menambah daya hidup pada desa, yaitu komponen wisata pasar, wisata kuliner, dan wisata peternakan yang saling bersinergi.



Gambar 3 Zonasi Kawasan Wisata Berbasis Pasar Desa di Desa Jabung

Wisata memiliki potensi yang sangat luas untuk menjadi tulang punggung perekonomian desa. Desa Jabung yang sudah dinobatkan menjadi Desa Wisata haruslah semakin berkembang dengan segala potensi wisata yang ada. Empat komponen wisata yaitu, *Attraction, Amenities, Access,* dan *Ancillary Service,* yang akan menghasilkan *Great Pleasure* pada Kawasan wisata akan diterapkan pada analisis data mulai dari tapak, pengguna, kegiatan, peruangan, hubungan ruang, massa, tampilan, struktur, konstruksi, dan utilitas.

Selain komponen wisata, Pendekatan Arsitektur Biofilik juga akan diterapkan pada tiap-tiap analisis. Menurut Kellert (2007), Pendekatan Arsitektur Biofilik memiliki 6 elemen desain yang dapat dipenuhi, antara lain fitur lingkungan, bentuk & wujud alami, proses & pola alami, cahaya & ruang, hubungan ruang berbasis tempat, dan hubungan manusia dengan alam.

Tapak kawasan terbelah oleh 2 jalan yaitu Jalan Raya Jabung dan Jalan Pilisium membuat aspek dari pencapaian atau akses menjadi terpencar, sehingga ditetapkan akses utama melewati Jalan Raya Jabung yang merupakan akses utama desa jabung karena jalan tersebut memiliki pencapaian yang lebih mudah, intensitas kendaraan lebih tinggi sehingga lebih mudah bagi wisatawan. Untuk akses kedua atau *side entrance* terdapat di Jalan Pilisium yang merupakan akses jalan ke Desa Rejomulyo di sebelah timur, jalan tersebut lebih sepi dibandingkan dengan jalan raya jabung sehingga tidak dijadikan akses utama.

Cahaya matahari sangat dipergunakan pada tapak karena mayoritas aktivitas utama dilakukan pada pagi hingga sore hari. Pencahayaan alami dari matahari dipergunakan pada seluruh zona Kawasan, mulai dari zona kuliner, pasar, hingga peternakan. Selain hemat energi, pencahayaan alami matahari juga dapat mengurangi kelembapan pada bangunan. Sinar matahari juga dapat berpengaruh pada produktivitas hewan dan perkembangan tumbuhan. Dalam Pendekatan Arsitektur Biofilik sinar matahari terdapat pada elemen desain Fitur Lingkungan, Proses dan Pola alami, Cahaya dan Ruang. Desain pencahayaan alami dapat dikreasikan dengan banyak cara, antara lain menggunakan bukaanbukaan lebar pada kulit bangunan, menggunakan void maupun skylight pada atap, Diffused light, hingga permainan cahaya dan bayangan.

Desa jabung merupakan desa yang masih asri dan masih memiliki banyak ruang terbuka hijau, seperti sawah, kebun, hingga hutan yang memiliki tingkat kebisingan sangat rendah. Tingkat kebisingan sedang hingga tinggi dihasilkan dari kegiatan warga desa jabung sendiri, kebisingan sedang didapat dari kegiatan rumah tangga, dan kebisingan tinggi didapat dari kendaraan bermotor. Suarasuara alami dari gemericik air, gesekan ranting dan daun dari pohon, hingga suara burung, serangga, dan hewan-hewan lainnya merupakan fitur lingkungan yang terdapat pada elemen desain biofilik. Beberapa suara alami tersebut dapat dikreasikan dengan pendekatan arsitektur biofilik.

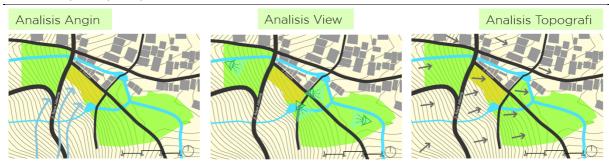


Gambar 4
Analisis Pencapaian, Matahari, dan Kebisingan

Angin pada tapak Kawasan paling tinggi berhembus dari arah barat daya dan selatan, bagian tersebut sudah terlindungi oleh hutan desa yang dapat menahan hembusan yang terlalu kencang. Sirkulasi udara pada masing-masing bangunan pada ketiga zona sangat bergantung pada sirkulasi alami, sirkulasi udara dapat mencapai keoptimalan kenyamanan thermal, mengurangi kelembapan, hingga mengurangi aroma tak sedap yang dihasilkan dari sampah pasar maupun kendang ternak. Angin di lingkungan asri merupakan fitur lingkungan yang dapat mengembalikan hubungan antara manusia dengan alam.

Terdapat beberapa view yang dapat menjadi daya tarik wisata alam di Kawasan tapak. View bisa didapat dari bagian yang lebih tinggi seperti zona kuliner dan zona pasar ke arah yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya, dari bagian terendah yaitu zona peternakan akan mendapatkan view ke arah yang lebih tinggi. Pemandangan didominasi dengan pemandangan alam seperti hutan dengan pohon tinggi, perkebunan, dan persawahan. Fitur lingkungan tersebut dapat mendukung pendekatan desain biofilik dengan indra pengelihatan yaitu Bentuk & Wujud alami, serta mengembalikan hubungan manusia dengan alam.

Kawasan tapak berada di ketinggian 545-575 mdpl, yang membuat tanah cukup berkontur, karena berlokasi di bagian timur kaki gunung lawu sehingga kontur menurun ke arah timur. Kemiringan tanah dapat dimanfaatkan gaya gravitasinya untuk utilitas air, selain itu zona peternakan khususnya sapi perah disarankan untuk membuat ruangan Gudang pakan lebih tinggi dariada kendang, dan kendang lebih tinggi dari pembuangan kotoran ternak. Tanah yang berkontur merupakan pola dan proses alami yang dapat disambungkan dengan elemen desain biofilik yaitu hubungan ruang berbasis tempat, dengan contoh hirarki pada bangunan peternakan sapi perah diatas.



Gambar 5
Analisis Angin, View, dan topografi

Ruang-ruang dibutuhkan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang digunakan oleh pengguna objek rancang bangun. Kegiatan dapat didasari dari tujuan dan fungsi dari setiap komponen Kawasan. Mulai dari zona kuliner, zona pasar, dan zona peternakan. Zona kuliner terletak di bagian depan atau bisa juga disebut zona penerimaan, zona tersebut memiliki fungsi utama untuk memperkenalkan potensi wisata kuliner desa jabung, selain itu zona penerimaan juga difungsikan sebagai area parkir. Zona pasar adalah zona jual beli utama pada Kawasan wisata ini, penjual diberikan 2 macam bentuk ruangan yaitu ruang kios dan los dengan mengategorikan masing-masing jenis dagangan. Zona peternakan akan terbagi dua yaitu peternakan sapi perah dan lebah madu. Peternakan sapi perah membutuhkan ruangan yang cukup banyak, seperti kandang sapi, Gudang pakan, dan beberapa ruangan pengolahan susu. Untuk peternakan lebah madu ruangan bangunan yang dibutuhkan tidak terlalu banyak, karena kendang kotak lebah madu hanya ditempatkan di area outdoor ataupun di atas pohon, sehingga hanya membutuhkan ruangan pengolahan madu.

Dari beberapa ruangan yang sudah dijelaskan di atas, akan dihasilkan beberapa hubungan antar ruangan-ruangan yang saling berkaitan sesuai dengan zona masing-masing, Di antaranya Zona penerima, Zona Pasar, Zona Peternakan Sapi Perah, dan Zona Peternakan Lebah madu.

Tabel Analisis Hubungan Ruang

Keterangan

Publik Privat Servis Hub. erat

Semi Publik Semi Privat Hub. tidak erat

Zona Penerima

Pos Satpam

Area Parkir Tollet

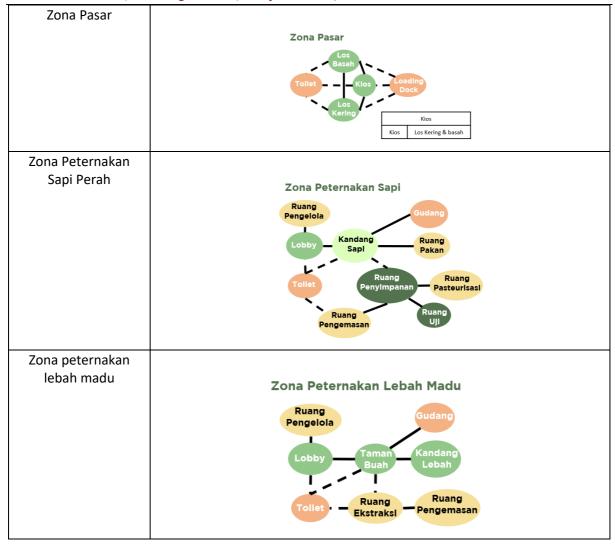
Area Makan

Kedal Dapur

Area Kuliner

TABEL 1
ANALISIS HUBUNGAN RUANG

Muhammad Fakhri, Bambang Triratma, Yosafat Winarto/Jurnal SEN**TH**ONG 2023



Dari ruangan-ruangan di atas akan terbentuk bangunan-bangunan pada masing-masing zona. Pendekatan arsitektur biofilik yang sesuai akan diterapkan pada masing-masing bangunan, sehingga respon desain dari faktor lingkungan yang telah dianalisis akan menyesuaikan dan beradaptasi pada fungsi yang berbeda. Hubungan ruang berbasis tempat, bentuk dan wujud alami, serta cahaya & ruang pada elemen desain biofilik akan mempengaruhi bentuk dan massa bangunan, estetika bentuk juga dapat menjadi *attraction* pada komponen wisata yang akan menghasilkan Great Pleasure.

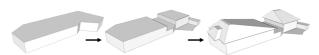
TABEL 2
ANALISIS MASSA & TAMPILAN

Proses pembentukan massa & tampilan	Hasil
Bangunan Kuliner	
Berbentuk dasar dari balok dan menggunakan atap miring. Bangunan area kuliner dibuat terbuka tanpa sekat dan memiliki taman ditengahnya untuk mengoptimalkan sirkulasi udara dan cahaya. Sela-	

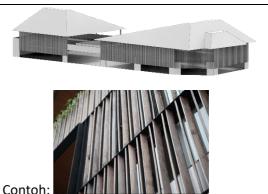
sela pada atap yang diletakkan pohon akan menabah kesan masuknya alam ke dalam bangunan







Bentuk area tapak tidak beraturan, bangunan pasar memiliki 2 lantai dan memiliki bukaan lebar serta meminimalkan sekat agar kesan bangunan pasar lebih luas. Kulit bangunan menggunakan kayu berrongga agar mendapatkan kesan alami dan permainan cahaya.



Bangunan Peternakan Sapi Perah

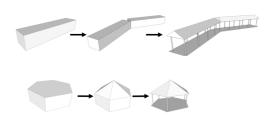


Bangunan utama pada zona peternakan sapi perah adalah kandang sapi, menggunakan bentuk organik letter "8" yang terpotong dan tanpa sekat, sedangkan ruang pakan dan Gudang diberi sekat. Bentuk organic akan menambah keunikan dengan elemen desain biofilik bentuk & wujud alami.

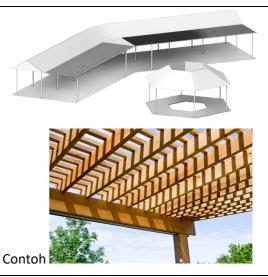


Contoh:

## Bangunan Peternakan Lebah Madu



Bentuk dasar massa balok dan hexagonal yang menyerupai sarang lebah madu. *Sunshading* berbahan kayu akan menghasilkan bayangan yang unik. Serta penggunaan bentuk yang unik akan memberikan komponen *attraction* pada wisata.

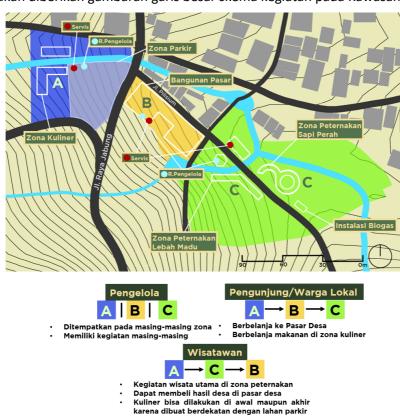


Dari beberapa bentuk bangunan yang telah dijabarkan, akan saling berintegrasi dalam satu kawasan. Pengelompokan bangunan berdasarkan fungsi zonasi dari potensi wisata yang ada, akan menghasilkan besaran-besaran ruang dengan memiliki area hijau di tiap zona.



Gambar 5 Ilustrasi kawasan

Pengguna dalam Kawasan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu pengelola, pembeli local, dan wisatawan luar daerah. Dalam kelompok pengelola terbagi beberapa kategori lagi, seperti pengelola Kawasan (keamanan & kebersihan), penjual, dan peternak. Pengguna akan memiliki kegiatan yang berbeda, maka akan diberikan gambaran garis besar skema kegiatan pada Kawasan sebagai berikut.



## Gambar 6

## Ilustrasi skema kegiatan dalam kawasan

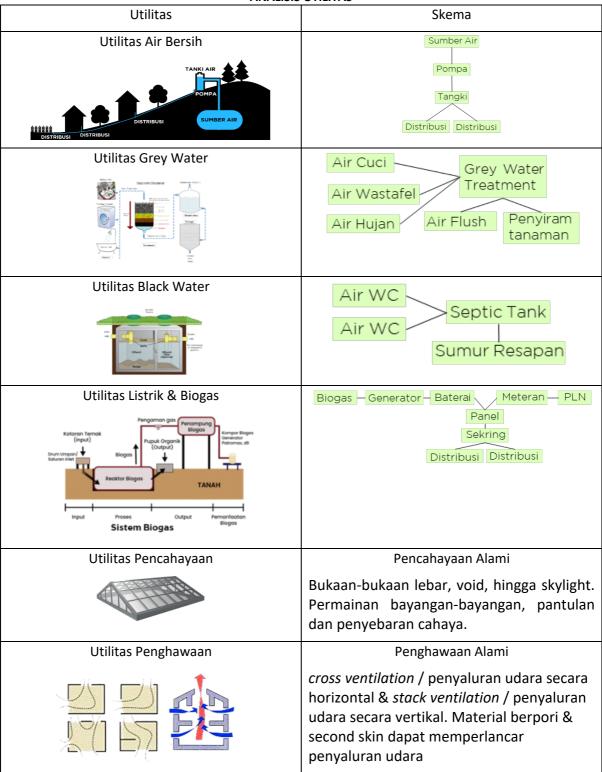
Struktur dan Konstruksi pada objek rancang bangun menerapkan elemen desain pendekatan arsitektur biofilik, seperti Fitur Lingkungan dengan Bentuk Dan Wujud Alami yang mana struktur menggunakan bahan-bahan material alam lokal, selain memberikan kesan alami, struktur konstruksi dari bahan material alami lokal juga mempermudah pengerjaan. Hubungan Ruang Berbasis Tempat juga dapat dihubungkan pada struktur karena struktur bawah penahan tanah pada lahan berkontur sangatlah penting, juga dapat menambah pengalaman alami dan mendekatkan Kembali hubungan antara manusia dengan alam.

## TABEL 3 ANALISIS STRUKTUR

ANALISIS STRUKTUR		
Jenis	Bentuk	Keterangan
Struktur		
Struktur Bawah	Fondasi Batu Kali	Fondasi menerus pada bangunan
	Francisco — Francisco — Cost	Dapat menahan tekanan dari tanah yang
	Autros Autros Paris	berkontur
		Tahan terhadap guncangan
	Fondasi Footplat	Tahan terhadap tanah yang tidak stabil
	Nonposition of the Control of the Co	Mampu menahan beban bangunan bertingkat
	Pondasi Retaining Wall	Dapat menahan tanah yang terjal
		Menjaga kestabilan tanah agar tidak longsor
Struktur	Struktur Tembok Bata	Pengerjaan mudah
		Biaya relatif lebih murah
		Ketersediaan cukup banyak
	Struktur Rangka Kayu	Memberikan Kesan alami yang sejalan dengan
	/ Sales and a second	konsep Biofilik
		Pengerjaan lebih dikenali masyarakat desa
		Terdapat produsen kayu di desa jabung.
Tengah	Struktur Rigid Frame	Sesuai dengan bangunan tingkat yang tidak
		terlalu tinggi
		Penyaluran beban tergolong baik.
	Rangka Baja IWF	Kekuatan dan ketahanan yang tinggi.
		Kuat terhadap beban tarik
		Memberikan kesan modern
Struktur Atas	Rangka Atap Kayu	Memberikan Kesan alami yang sejalan dengan
		konsep Biofilik
		Pengerjaan lebih dikenali masyarakat desa
	7.1	Terdapat produsen kayu di desa jabung.
	Rangka Atap Baja	Kekuatan dan ketahanan yang tinggi.
		Kuat terhadap beban tarik
		Memberikan kesan modern
	1	

Utilitas merupakan sistem yang memiliki fungsi kegunaan sebagai penopang kegiatan pada Kawasan wisata. Mulai dari air bersih, air kotor, kelistrikan, pencahayaan, dan penghawaan dapat disambungkan dengan elemen desain biofilik, seperti menggunakan Hubungan Ruang Berbasis Tempat bagi utilitas air yang membutuhkan gaya gravitasi untuk distribusi air, utilitas listrik yang bersumber dari energi terbarukan yang ramah lingkungan, hingga penghawaan dan dan pencahayaan yang menggunakan fitur lingkungan.

TABEL 4
ANALISIS UTILITAS



## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian Arsitektur Biofilik untuk revitalisasi pasar desa menjadi Kawasan Wisata Berbasis Pasar desa di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi-potensi dari Desa Jabung masih dapat dikembangkan lagi, terlebih dengan pendekatan arsitektur biofilik yang dapat mengintegrasikan ketiga potensi yang akan dijadikan komponen wisata sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain dan juga memasukan unsur-unsur alami ke dalam kawasan. Keenam elemen desain biofilik juga dapat diterapkan pada konsep Kawasan Wisata berbasis pasar desa, dengan mengaplikasikannya pada analisis tapak yang selaras terhadap lingkungan, hubungan ruang dengan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman wisata, massa & tampilan yang menggunakan bentuk-bentuk alami, tata massa dengan memperhatikan alur kegiatan dan lingkungan, hingga stuktur yang menggunakan bahan alami, hingga utilitas yang ramah lingkungan. Arsitektur biofilik juga melandasi konsep desain yang mendukung tercapainya peningkatan daya hidup dengan menjadikannya daya tarik wisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian desa secara berkelanjutan, hingga mencapai *Great Pleasure* yang menjadi tujuan utama wisata.

Saran pada penelitian ke depan yang serupa untuk lebih mendetail pada masalah yang dapat diatasi dengan pendekatan arsitektur biofilik, karena pendekatan tersebut dapat ditelusuri lebih dalam sehingga hasil yang didapat akan lebih luas, seperti pada tapak, bangunan, hingga unsur lingkungan alami. Pengembangan potensi-potensi lain di Desa Jabung juga masih sangat terbuka lebar untuk dilakukan, sehingga target pencapaian *Great Pleasure* akan lebih besar.

### **REFERENSI**

Burkat, A.J. dan Medlik, S. (1987). *Tourism, Past, Present, and Future*. London.

Diskominfo Kabupaten Magetan. (2022). dalam *Https://kominfo.magetan.go.id/wp/susun-masterplantwd-jabung-menembus-300-nominator-anugerah-desa-wisata-indonesia-2022/* diakses pada 15 juni 2022

Kellert, S. R. & Wilson, E. O. (1993). The Biophilia hypothesis. Washington, D.C.: Island Press.

Kellert, S.R. (2007). Dimensions, Elements, and Attributes of Biophilic Design.

Mulyati, E. (1992). Manajemen Pasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Kementerian Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 42 Tahun 2007. *Tentang Pengelolaan Pasar Desa*. Menteri Dalam Negri. Jakarta

Stanton, W. J. (1993). Prinsip pemasaran. Jakarta: erlangga.

Wilson, E. O. (1984). Biophilia. Harvard University Press.

World Tourism Organization. (2010). *International Recommendation for Tourism Statistics 2008*, New York, Series M No. 83/Rev.1.